

**Posisi Politik Perempuan dalam Ekklesia  
(Studi Hermeneutik Sosio-Politik terhadap 1 Korintus 11:8-12)**

Oleh:

LAURA AGUSTINA

712013022

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi  
(S.Si-Teol)**

Program Studi Teologi



**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2019**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laura Agustina  
NIM : 712013022 Email: 712013022@student.uksw.edu  
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI  
Judul tugas akhir :

**Posisi Politik Perempuan dalam Ekklesia  
(Studi Hermeneutik Sosio-Politik terhadap 1 Korintus 11:8-12)**

Pembimbing : I. Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 15 April 2019

  
Laura Agustina

Tanda tangan di nama terang mahasiswa



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Java Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321431  
Email: library@uksw.idn ; http://library.uksw.idn

## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laura Agustina  
NIM : 712013022 Email: 712013022@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir :

### Posisi Politik Perempuan dalam Ekklesia (Studi Hermeneutik Sosio-Politik terhadap 1 Korintus 11:8-12)

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* *Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.*

\*\* *Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan alasan tertulis dari pembimbing I & dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dikenal keperdi).*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 15 April 2019

Laura Agustina

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,  
1936

Hdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laura Agustina  
NIM : 712013022  
Program Studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir


demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**Posisi Politik Perempuan dalam Ekklesia  
(Studi Hermeneutik Sosio-Politik terhadap 1 Korintus 11:8-12)**

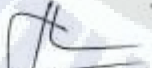
berserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada tanggal : 15 April 2019  
Yang menyatakan,  
  
Laura Agustina

Mengetahui,  
Pembimbing I

  
Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D

## LEMBAR PENGESAHAN

Posisi Politik Perempuan dalam Ekklesia  
(Studi Hermeneutik Sosio-Politik terhadap 1 Korintus 11:8-12)

oleh:  
LAURA AGUSTINA  
712013022

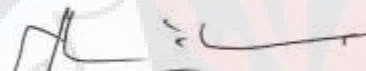
TUGAS AKHIR

Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana  
Sains Teologi

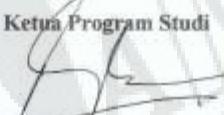
(S.Si-Teol)

Disetujui oleh,

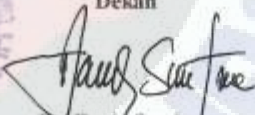
Pembimbing I

  
Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D

Diketahui oleh,  
Ketua Program Studi

  
Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoanmu

Disahkan oleh,  
Dekan

  
Dr. David Samiyono

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan karena kebaikan dan kemurahannya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana. Banyak hal yang harus penulis lalui dan perjuangkan untuk dapat sampai di titik ini. Namun, penulis menyadari bahwa tanpa penyertaan Tuhan dan pertolongan dari orang-orang di sekitar, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Untuk itu, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang memiliki andil di dalamnya, yaitu:

1. Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph. D selaku pembimbing tunggal yang terus memberikan pengarahan, semangat dan terus mencari ketika saya hilang. Penulis berterima kasih untuk setiap waktu, ide dan kesempatan yang diberikan.
2. Orang tua dan adik yang tidak pernah lelah berdoa dan memberikan semangat agar dapat memperoleh gelar sarjana.
3. Handi Setyo Kurnianto, S.si-Teol yang telah menjadi sahabat sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih untuk motivasi serta semangat yang diberikan.
4. Tiga gadis bali yang saya kasihi, yaitu Angie, Ajeng dan Fantri yang terus memberikan semangat kepada penulis.
5. Natalia Lahamendu, S.si-Teol, Jhon Saragih, S.T, Libna Kaisuku, S.si-Teol, R. Rainders Loupatty yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan menghibur ketika penulis dalam keadaan susah.
6. M. Kenanga Pawestri, S.si-Teol dan Jilly P. Kaunang, S.si-Teol yang dengan sukarela menyediakan waktu untuk penulis dengan membantu penulis agar dapat menuangkan ide-idenya.
7. Evelina Purnama, S.Ag teman sepelayanan di SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga beserta guru-guru yang lain, yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.
8. Teman-teman PPL X GMIM yang juga memberikan semangat dan motivasi selama penulisan.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Namun, kiranya tulisan ini mampu memberikan pemahaman baru bagi penulis dan pembaca. Sehingga, tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, 15 April 2019

Laura Agustina

## Daftar Isi

Cover.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Tidak Plagiat.....	iii
Pernyataan Persetujuan Akses.....	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	ix
1. Pendahuluan.....	1
1.1. Batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian.....	3
1.2. Tujuan Penelitian.....	3
1.3. Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Sistematika Penulisan.....	4
2. Konteks Sosio Historis dan Politik 1 Korintus.....	4
2.1. Penulis Surat 1 Korintus.....	5
2.2. Waktu dan Tempat Penulisan Surat.....	5
2.3. Tujuan Penulisan Kitab.....	6
2.4. Situasi Masyarakat.....	7
2.4.1. Mengenal Tanah Genting Korintus.....	7
2.4.2. Perkembangan Budaya Korintus.....	8
2.4.3. Konteks Keagamaan Korintus.....	9
2.4.4. Sistem Pemerintahan.....	10
2.5. Perempuan Abad Pertama.....	11
3. Ajaran Paulus Mengenai Posisi Perempuan dalam Ekklesia menurut 1 Kor 11:8-12.....	11
3.1. Perempuan sebagai Penolong.....	12
3.2. Perempuan sebagai Rekan Kerja Allah.....	15
4. Sumbangan Pemahaman Baru bagi Posisi Perempuan dalam Ekklesia menurut 1 Kor 11:8-12.....	18

4.1. Menjadi Penolong yang Sepadan.....	18
4.2. Mewujudkan Panggilan sebagai Rekan Kerja Allah.....	20
5. Penutup.....	21
5.1. Kesimpulan.....	21
5.2. Saran.....	21
Daftar Pustaka.....	22





### **Abstract**

*This paper aims to show political of women's niche in Ecclesia according to 1 Corinthians 11:8-12. This hermeneutic study is held using the socio-political approach to 1 Corinthians 11: 8-12. This paper sets out two main findings related with women's niche in Christian community; women are as an aide and as God's confidant. These two findings refer to the initial purpose of human creation and how women have special duties to carry out their roles. The role of women as an aide shows an equal relationship because as an aide, it means that women have the power to carry out their responsibilities. That role must be manifested as a tangible form that women declare themselves as part of God's confidant. God is intended to bring women to have a direct relationship with God. So that these two findings can strengthen the women's niche in the Christian community and strengthen the understanding that God considers men and women as equal.*

**Keyword:** Aide, God's confidant, Women's niche, 1 Corinthians 11:8-12.

## 1. Pendahuluan

Perempuan seringkali diidentikkan dengan pekerjaan rumah atau yang lebih dikenal dengan istilah ruang domestik, sedangkan laki-laki menunjuk kepada pekerjaan publik yang identik dengan tampil di depan umum. Misalnya saja perempuan harus mengurus rumah, mengurus anak-anak daripada bekerja atau menjadi pemimpin. Tugas tersebut berbeda dengan laki-laki yang bekerja di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Keadaan yang demikian membuat perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah atau tidak dapat hidup mandiri. Sebab, segala sesuatunya bergantung pada laki-laki sebagai tulang punggung keluarga.

Anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah tidaklah tepat. Sebab pekerjaan dalam ruang domestik dan pekerjaan publik, sama-sama memiliki tanggung jawab besar dan sama pentingnya. Itu sebabnya, sekarang mulai muncul pemikiran baru bahwa perempuan dapat disebut individu mandiri yang artinya tidak terikat oleh laki-laki. Bukan hanya karena pekerjaan dalam ruang domestik, tetapi juga karena perempuan juga mulai diberi kesempatan untuk memiliki pekerjaan publik. Hal ini muncul karena masyarakat mulai menyadari bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama.

Walaupun dalam beberapa aspek manusia mulai menyadari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, hal tersebut tidak menjamin bahwa diskriminasi terhadap perempuan hilang. Perempuan kerap kali sulit untuk menjadi pribadi yang mandiri. Perempuan selalu dihubungkan dengan laki-laki dalam simbol ketergantungan.<sup>1</sup> Kenyataan lain yang cukup mengkhawatirkan adalah ternyata pemahaman agama tidak cukup besar untuk memberi pengetahuan kepada orang-orang yang memeluknya, karena yang terjadi di Asia adalah penindasan perempuan didasari oleh agama dan budaya tradisional.<sup>2</sup> Penindasan ini dapat dilihat dari bagaimana perempuan di dalam agama diatur tempat-tempatnya dalam rumah-rumah ibadat, dalam kitab suci, dan sebagainya. Dalam budaya misalnya, perempuan juga “diperjual-belikan” lewat mahar-mahar tertentu.

Anggapan bahwa perempuan berada pada posisi lemah tidak hanya terjadi di zaman sekarang. Hal tersebut telah ada sejak dulu bahkan terjadi di zaman Paulus. Hal ini dikarenakan masyarakat Yahudi sangat menjunjung tinggi budaya patriarkhal. Hal ini terlihat

---

<sup>1</sup> A. Nunuk P. Muniarti, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, budaya dan Keluarga (Buku Kedua)*, (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004), 111.

<sup>2</sup> Ruth Schafer, dkk, *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat: tafsiran dengan perspektif feminis atas teks-teks perjanjian baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 2 bnd. Mananzan/Park, *Spirituality*, 86.

dari bagaimana perempuan diatur di dalam ibadah dan upacara keagamaan, dan juga dianggap sebagai “barang” yang bisa diperjual-belikan oleh ayah/suami. Padahal, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semuanya sama dan setara.

Bagian di dalam kitab Perjanjian Baru yang menuliskan tentang laki-laki dan perempuan, salah satunya adalah surat Korintus. 1 Korintus 11:8-12 ini merupakan bagian yang secara khusus menyebutkan bagaimana posisi laki-laki dan posisi perempuan di dalam ekklesia. Jika dilihat dari garis besar kitab Korintus, ayat ini berbicara mengenai peribadahan. Sehingga tidaklah mengherankan jika posisi laki-laki dan posisi perempuan dibahas keterlibatannya di dalam ekklesia, dan dilihat lebih jauh dalam peran politiknya saat itu. Hal yang dibahas dalam perikop ini adalah peribadahan, maka tidaklah mengherankan jika dikaitkan dengan ekklesia yang adalah perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah.

Dalam 1 Korintus 11:8-12, Paulus menekankan pentingnya posisi perempuan dan keterlibatan perempuan di dalam lingkungan ekklesia. Dalam ayat 8-9, Paulus menyebutkan bahwa perempuan merupakan milik laki-laki. Namun, posisi perempuan dipertegas dalam ayat 11-12 dengan menyatakan bahwa perempuan merupakan orang yang melahirkan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang penting atas manusia, karena ia memberikan suatu kehidupan baru. Lebih lanjut lagi, posisi perempuan sebenarnya merupakan konsep pengulangan atas sesuatu yang telah kita pahami bersama, yaitu dalam konsep penciptaan.<sup>3</sup> Perempuan merupakan ciptaan yang dibentuk dari laki-laki, yang diharapkan dapat menolong laki-laki. Itu menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak terpisahkan. Lebih daripada itu, keterangan ini ingin menunjukkan bahwa posisi perempuan juga sama pentingnya dengan laki-laki. Paulus secara jelas, memakai pendekatan ini untuk memperdalam pemahaman pembacanya sehingga memungkinkan pembaca mengerti secara langsung apa yang ingin Paulus katakan dalam kaitannya terhadap peran perempuan dan peran politiknya.

Ketertindasan perempuan adalah hal yang tidak terhindarkan. Penciptaan perempuan yang digambarkan dengan mengambil tulang rusuk laki-laki menjadikan perempuan seolah-olah adalah hal yang bisa dikuasai laki-laki. Pengertian penolong juga menunjukkan bahwa perempuan adalah sesuatu yang dapat diperintah. Konsep-konsep di atas adalah permasalahan atas perempuan. Keterlibatan perempuan yang hanya 22% di dunia untuk berperan dalam

---

<sup>3</sup> John P. Heil, *The Rhetorical Role of Scripture in 1 Corinthians*, (Boston: Society of Biblical Literature, 2005), 175.

politik juga mengindikasikan bahwa perempuan kurang berperan dalam hal tersebut.<sup>4</sup> Sehingga, posisi perempuan dalam Ekklesia kiranya mampu memberikan pemahaman baru dan perubahan perilaku bagi pembaca.

### 1.1 Batasan masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ajaran Paulus mengenai posisi politik perempuan dalam ekklesia menurut 1 Korintus 11:8-12, dengan menggunakan studi hermeneutik sosio-politik kitab Korintus. Terlebih khusus perspektif sosio-politik 1 Korintus 11:8-12.

Fokus permasalahannya dirumuskan dalam sebuah pertanyaan dasar yaitu, apa/bagaimana posisi politik perempuan dalam Ekklesia ditinjau dari sosio-politik terhadap 1 Korintus 11:8-12? Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana posisi politik perempuan dalam Ekklesia ditinjau dari sosio-politik terhadap 1 Korintus 11:8-12.

### 1.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi hermeneutik dengan pendekatan sosio-politik yang dilakukan dengan cara studi pustaka. Sebab penelitian ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan teks-teks terkait namun tidak direspon secara aktif maupun pasif. Penulis perlu mendeskripsikan konteks sosio-historisnya, konteks politik, yang dilakukan melalui pendekatan sosio-politik. Selain itu, penulis juga menggunakan kajian-kajian kepustakaan dari tulisan-tulisan para ahli Perjanjian Baru yang mengungkap dan mengkaji khususnya mengenai konteks sosio-politik kitab 1 Korintus.

---

<sup>4</sup> Pamela Paxton, Melani M. Huges, *Woman Politics and Power: A Global Perspectives*, (USA: CQ Press, an Imprint of Sage Publications, 2017), chapter 1.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran baru tentang posisi politik perempuan bagi Allah dalam Ekklesia, yang mampu menolong warga gereja untuk lebih menghargai perempuan serta kemampuannya di dalam Ekklesia. Konsep ini diharapkan dapat diaktualisasikan dengan keberadaan masyarakat Indonesia dan dalam kehidupan bergereja, sehingga mampu memberikan pemahaman yang baru terhadap konsep kesetaraan gender.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Rancangan penelitian ini dengan sistematika berikut, yaitu pada bagian I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang dari permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Bagian ini termasuk juga dengan batasan, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian selanjutnya, yaitu memuat teori-teori teologis, sosiologis dan politis dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian penulis, yang diambil dari berbagai wacana yang ada, dan dimasukkan sebagai bagian II.

Bagian III menyajikan hasil studi hermeneutik terhadap teks 1 Korintus 11:8-12 yang telah penulis gumuli, serta hasil dari studi kepustakaan yang didapatkan, yang berkaitan dengan topik permasalahan. Bagian IV memuat hasil analisa teks dari hasil kaji bagian III serta memuat sumbangan pemikiran baru yang sekiranya dapat disampaikan dalam kaitannya dengan praktik pemberian persembahan bagi jemaat Kristen di Indonesia. Bagian V sebagai bagian terakhir memuat kesimpulan dari tulisan yang disajikan penulis beserta saran sebagai aksi nyata yang dapat dilakukan pihak-pihak terkait.

## 2. Konteks Sosio Historis dan Politik Surat 1 Korintus

Bagian kedua dari tulisan ini akan menjelaskan mengenai konteks sosio-historis dan politik dari surat 1 Korintus. Hal itu meliputi latar belakang kitab, latar belakang kota juga latar belakang penulis yang didukung pandangan dari para ahli untuk melakukan studi hermeneutik.



## 2.1 Penulis Surat 1 Korintus

Surat 1 Korintus oleh para ahli-ahli biblika disetujui sebagai tulisan asli Paulus. Bahkan surat ini masuk dalam *Undisputed Pauline Epistle* atau yang lebih dikenal dengan surat yang ditulis oleh Paulus sendiri.<sup>5</sup> Penanggalan tahun penulisan merupakan salah satu alasan penentuan penulis surat. Surat-surat yang disetujui sebagai tulisan Paulus biasanya ditulis disekitar tahun 49-60 ZB.

Walaupun Paulus pernah tinggal di Korintus, keberadaannya tidak langsung menjadikan dia sebagai seseorang yang pasti menuliskan Surat 1 Korintus. Tetapi, Paulus diyakini sebagai pendiri jemaat yang ada di sana.<sup>6</sup> Keadaan yang demikian paling tidak menolongnya mengenali jemaat yang ada disana, bagaimana keadaan kotanya dan apa saja yang bisa dihadapi oleh jemaat yang ada di sana.

Karena Paulus dianggap sebagai pendiri jemaat, maka menjadi wajar jika ketika ada permasalahan di dalam jemaat, Paulus dicari sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalah. Hal ini dibuktikan dengan pemikiran bahwa jemaat Korintus sengaja mengirim surat kepada Paulus karena beberapa hal yang terjadi di sana.<sup>7</sup> Kemudian, surat 1 Korintus ini diduga sebagai respon dan jawaban atas apa yang terjadi di sana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa poin penting dari isinya, yaitu percabulan, perpecahan dan beberapa hal lainnya.<sup>8</sup>

## 2.2 Waktu dan Tempat Penulisan Surat

Ada berbagai macam pendapat tentang waktu penulisan kitab 1 Korintus. Pendapat itu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori pemikiran, yaitu pertama terdapat ahli-ahli yang menyepakati bahwa teks ini ditulis sekitar tahun 51 ZB.<sup>9</sup> Ahli yang mengatakan hal ini adalah Groenen. Alasan yang digunakan untuk menjelaskan pemilihan waktu ini adalah karena Paulus berkunjung dan tinggal di Efesus pada tahun 49 ZB hingga tahun 51 ZB. Pada periode

---

<sup>5</sup> Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph. D, *Pengantar untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru*, (Salatiga: ), 108.

<sup>6</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 77.

<sup>7</sup> Mark Taylor, *1 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Vol. 28*, (Nasville, Tennessee: B&H Group, 2014), 21.

<sup>8</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 349.

<sup>9</sup> Groenen, *Pengantar kedalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 214.



waktu ini menunjukkan Paulus tinggal di Efesus sebelum mengunjungi Kota Korintus. Hal ini dikarenakan Paulus diperkirakan tinggal di Korintus pada tahun 51 ZB-53 ZB.<sup>10</sup>

Pemikiran yang kedua adalah para ahli seperti Garland, Hays, Taylor dan Blomberg menyepakati bahwa waktu penulisan kitab Korintus terjadi di tahun 55ZB. Pendapat ini muncul dikarenakan para ahli beranggapan bahwa paulus tidak tinggal di Korintus dalam rentang waktu awal tahun 50 ZB-51 ZB. Setelah itu mengunjungi Yerusalem dan Galatia dan barulah menetap di Efesus. Setelah rangkaian perjalanan inilah, Paulus menuliskan surat kepada jemaat Korintus.<sup>11</sup> Apalagi saat menetap di Efesus, Paulus dikabarkan sempat mengadakan perjalanan singkat ke Korintus karena suratnya tidak menghasilkan apa-apa.

Yang terakhir adalah para ahli yang tidak memberikan acuan waktu untuk penulisan kitab. Drane bahkan tidak memberikan waktu saat Paulus tinggal di Efesus. Catatan yang ditinggalkan Drane hanyalah penulisan surat yang berada pada waktu perjalanan misi Paulus yang ketiga.<sup>12</sup> Catatan tersebut menunjukkan tempat-tempat mana saja yang dikunjungi Paulus selama perjalanan misi ketiga, dan Efesus serta Korintus masuk di dalamnya.

Dari beberapa pendapat tersebut, tahun yang dianggap paling mendekati waktu penulisan adalah pendapat kedua. Sebab dalam pendapat yang kedua waktu penulisan ini juga merujuk pada tempat di mana Paulus menuliskan suratnya yaitu di Efesus. Lebih tepatnya merujuk pada perjalanan misi Paulus yang sempat singgah di Efesus kurang lebih selama 3 tahun.

## 2.3 Tujuan Penulisan Kitab

Surat 1 Korintus diyakini sebagai salah satu cara Paulus dalam menjaga hubungan jarak jauh dengan jemaatnya. Surat ini sebenarnya disebut sebagai surat pribadi. Hal ini dikarenakan isi dari surat tersebut bersifat dialog percakapan dengan bahasa yang tidak

---

<sup>10</sup> Merujuk pada masa Pemerintahan Galio yang disebutkan dalam KIS sebagai bagian catatan perjalanan Paulus. Galio diangkat menjadi prokonsul sekitar tahun 51 ZB dan menjabat hingga tahun 53 ZB.(Groenen, Pengantar kedalam Perjanjian Baru, 214 bandingkan dengan Drane, Memahami Perjanjian Baru,336).

<sup>11</sup> Richard B. Hays, *First Corinthians*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997), 5.

<sup>12</sup> Penjelasan mengenai perjalanan misi Paulus yang ketiga (dimulai dari Efesus dan seterusnya) menunjukkan rentang waktu antara tahun 52 ZB hingga tahun 58 ZB (Ant. Hari Kustono, Pr., *Paulus dari Tarsus 21 tanya jawab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 30).

formal. Walaupun sebenarnya surat ini lebih bersifat seperti pidato terbuka karena bentuk dialog percakapannya tidak hanya kepada satu orang.<sup>13</sup>

Sebagian besar para ahli menyimpulkan bahwa kitab ini ditulis sebagai respon atas permasalahan yang terjadi di jemaat, baik dari laporan yang didengar secara lisan maupun surat yang ditujukan langsung kepada Paulus.<sup>14</sup> Surat tertulis terbagi dalam dua sumber, yaitu ada yang berasal dari keluarga Kloe karena pertikaian yang terjadi dalam jemaat dan ada juga yang berasal dari komunitas jemaat itu sendiri untuk meminta nasehat Paulus tentang beberapa hal yang tidak mereka pahami.<sup>15</sup>

Permasalahan utama yang terjadi di Korintus sebenarnya bercabang dari antara pertapaan dan hedonisme. Jemaat di Korintus melakukan penyimpangan seksual, memakan makanan persembahan kepada berhala, juga permasalahan penutup kepala dan mabuk-mabukan di perjamuan Tuhan yang mengarah pada keinginan daging.<sup>16</sup> Situasi ini menjadi faktor-faktor pendorong bagi Paulus untuk menuliskan surat ini.

## 2.4 Situasi Masyarakat

Bagian ini akan menjelaskan tentang situasi masyarakat penerima surat secara umum, untuk memahami bagaimana kehidupan mereka. Hal ini meliputi bagaimana daerahnya, kebudayaannya, agamanya dan situasi politik yang ada di sana.

### 2.4.1 Mengenal Tanah Genting Korintus

Secara geografis, Kota Korintus berada di Akhaya yang merupakan wilayah kesatuan Yunani.<sup>17</sup> Kota Korintus berada tepat di daratan sempit tersebut.<sup>18</sup> Karena tempatnya yang strategis, Kota Korintus berada di jalur perdagangan antara Italia dan Asia, yang diperkuat dengan adanya 2 pelabuhan besar yang mengarah kepada kedua tempat tersebut. Julukan sebagai “tempat singgah” sekiranya menjadi tepat karena pertukaran barang seringkali terjadi di tempat ini, karena hal itu akan menghemat

---

<sup>13</sup> David E. Garland, *First Corinthians*, (Grand Rapids: Baker Academy, 2003), 19.

<sup>14</sup> Taylor, *1 Corinthians*, 21.

<sup>15</sup> Hays, *First Corinthians*, 5.

<sup>16</sup> Craig L. Blomberg, *NIV application commentary: 1 Corinthians*, (Grand Rapids: Zondervan, 1994), introduction.

<sup>17</sup> Peter Walker, *In the Steps of Saint Paul*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 9.

<sup>18</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9 bnd. John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 karakter pemimpin sejati*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 77.

waktu perjalanan dari setiap pedagang, daripada meneruskan perjalanan dari Asia-Italia atau sebaliknya.<sup>19</sup>

Korintus yang berada dalam jalur perdagangan itu tidak hanya menghubungkan jalur selatan dan utara, yang menghubungkan Yunani ke Sparta dan Peloponesos, tetapi juga menjadi lalu lintas dari Laut Tengah yaitu timur ke barat.<sup>20</sup> Hal ini dikarenakan Tanjung Malea (sekarang menjadi Tanjung Matapan) adalah jalur yang dihindari oleh para pelaut dikarenakan badai yang sering muncul, sehingga para pelaut lebih memilih untuk singgah di Korintus demi keselamatan mereka.<sup>21</sup>

Jalur perdagangan ini menguntungkan dari segi materi, karena secara tidak langsung meningkatkan pemasukan yang ada di Kota Korintus sebagai kota singgah dan kota pelabuhan. Tetapi hal tersebut juga dapat menjadi malapetaka, mengingat setiap orang yang datang untuk melakukan transaksi, berasal dari belahan dunia manapun, yang memiliki latar belakang budaya, agama dan lain sebagainya. Sehingga, terjadinya percampuran budaya sangatlah mungkin terjadi.<sup>22</sup>

#### 2.4.2 Perkembangan Budaya di Korintus

Dilihat dari sejarahnya, Kota Korintus sebelum menjadi koloni Roma merupakan bagian dari Yunani. Keadaan yang demikian, juga sangat mempengaruhi budaya yang ada, karena siapa yang berkuasa, itulah yang berhak menentukan kota ini akan jadi seperti apa (dalam hal ini, budaya, agama dll).<sup>23</sup>

Yunani memiliki pengaruh awal terhadap kebudayaan di Kota Korintus sebagai pemegang kota pertama dan karena secara geografis, Korintus masuk dalam wilayahnya. Peninggalan-peninggalan Yunani yang paling menonjol bagi orang

---

<sup>19</sup> Gordon Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eermands Publishing Company, 2014), 1.

<sup>20</sup> Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 9-10.

<sup>21</sup> Karena keadaan Tanjung Malea yang sedemikian menakutkan maka di Yunani terkenal dengan ungkapan yang mengatakan bahwa mengelilingi Malea=tidak akan kembali ke rumah dan mengelilingi Malea=siap dengan surat wasiat. (Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 9-10).

<sup>22</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 3.

<sup>23</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 2.

Korintus adalah kuil-kuil tempat penyembahan berhala.<sup>24</sup> Kuil-kuil yang ditemukan di Korintus tidak hanya berasal dari budaya Yunani, tetapi juga Roma dan Mesir.<sup>25</sup>

Roma yang berkuasa kemudian, tidak hanya membangun kembali Kota Korintus tetapi juga membawa hukum mereka dan tradisi-tradisi/budaya yang mereka miliki. Tetapi walaupun demikian, kebudayaan Roma yang berkembang di Korintus tidak lepas dari pengaruh Yunani yang berkembang sebelumnya. Sehingga, tidak heran jika melihat keadaan Korintus yang memiliki budaya Romawi, namun tidak lepas dari kebudayaan helenistik yang ada.<sup>26</sup>

Terlepas dari budaya tradisional dari Yunani dan Romawi, budaya lain yang berkembang di Korintus adalah gaya hidup yang bebas. Seks bebas mudah ditemukan karena banyaknya rumah pelacuran dan juga karena pelacuran masuk dalam ritual keagamaan.<sup>27</sup> Juga banyak kejahatan-kejahatan lainnya yang berkembang di sana.<sup>28</sup> Sehingga tidak heran, seks bebas merupakan hal yang lazim bagi orang Korintus, yang kemudian menjadi permasalahan yang dibawa Paulus dalam suratnya untuk jemaat di Korintus.

#### 2.4.3 Konteks Keagamaan Korintus

Kota Korintus dikenal dengan penyembahan berhalanya. Sebagai kota yang pernah dipimpin oleh orang Yunani dan Romawi, keagamaan kota Korintus tidak lepas dari 2 wilayah tersebut. Kuil-kuil dan dewa-dewa yang mereka sembah, juga diperkenalkan dan disembah oleh orang-orang yang ada di Korintus sesuai dengan waktu kekuasaan yang ada. Dewa-dewa itu misalnya Apolo, Athena, Neptunus, Venus, dan sebagainya.<sup>29</sup> Namun, selain dewa-dewa dari Yunani dan Romawi, orang-orang di Korintus juga mengenal dewa-dewa kuno dari Timur. Itu sebabnya dalam segi budaya, kuil dari Mesir juga nampak sebagai peninggalan sejarah di Korintus.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 2.

<sup>25</sup> William Campbell, *Reading Paul in Context: Explorations in Identity Formation*, New York: T&T Clark Internasional, 2010), 189.

<sup>26</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 2.

<sup>27</sup> Karena keadaan yang demikian, muncullah ungkapan yang sangat terkenal di Korintus yaitu mengkonrintuskan orang, yang berarti bertindak seperti orang Korintus yang tidak bermoral, yang merujuk pada percabulan (John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 karakter pemimpin sejati*, 78 bnd. Pfitzner, *Kesatuan dalam kepelbagaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2).

<sup>28</sup> MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 karakter pemimpin sejati*, 77-78.

<sup>29</sup> Campbell, *Reading Paul in Context: Explorations in Identity Formation*, hlm. 189.

<sup>30</sup> V. C. Pfitzner, *Kesatuan dalam kepelbagaian*, 2.

Sebagai kota singgah, kota pelabuhan dan kota perdagangan, tidak heran jika banyak sekali agama-agama lain yang muncul dan berkembang di sana, yang dibawa oleh para pedagang yang melakukan transaksi di sana.<sup>31</sup> Bahkan, agama Yahudi juga berkembang di sana karena banyaknya orang Yahudi yang menetap di sana. Hal ini dibuktikan dengan adanya Sinagoge, yang digunakan Paulus sebagai celah dalam memberitakan injil.<sup>32</sup>

#### 2.4.4 Sistem Pemerintahan

Beberapa data menunjukkan bagaimana sistem pemerintahan yang ada di Korintus. Sebelum dikuasai Roma, Korintus dikuasai oleh Yunani. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Kota Korintus sendiri yang masih memiliki ciri khas Yunani.<sup>33</sup>

Pada tahun 44 SZB, Roma membangun kembali Kota Korintus. Sebelumnya, Korintus direbut dari Yunani dan dibiarkan sebagai kota tak berpenghuni. Membangun kembali bukan hanya dari segi tata kota, tradisi dan budaya, tetapi juga menyangkut sistem pemerintahan yang ada mengikuti Roma.<sup>34</sup> Seperti adanya gubernur, legiun-legiun Roma, pembayaran upeti kepada kaisar dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Namun pada tahun 8-7 SZB penelitian menunjukkan bahwa Korintus pernah mengikuti sistem polis yaitu kekuasaan berada pada suatu golongan tertentu dan dilakukan secara bergilir. Penelitian menunjuk kepada keluarga Bacchiades yang beranggotakan kurang lebih 200 orang. Tetapi, hingga saat ini belum diketahui pasti bagaimana cara menjalankannya.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 3.

<sup>32</sup> MacArthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 karakter pemimpin sejati*, hlm. 78.

<sup>33</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 1-2.

<sup>34</sup> Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 2.

<sup>35</sup> David Balch, John Stanbaugh, *Dunia Sosial Kekristenan: Mula-mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 7

<sup>36</sup> F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 34



## 2.5 Perempuan Abad Pertama

Dalam budaya Yunani dan Roma, budaya patriarkal merupakan budaya yang dianut, dimana laki-laki adalah orang yang berkuasa. Perempuan merupakan orang yang tidak memiliki hak hukum. Sebelum menikah, mereka berada dibawah kekuasaan ayah mereka, namun setelah menikah, mereka diserahkan sepenuhnya kepada suami mereka.<sup>37</sup>

Perempuan sejak dulu selalu diidentikkan dengan seseorang yang lebih banyak tinggal di dalam rumah atau seseorang yang mengurus rumah. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan perempuan pada abad pertama yang menunjukkan bahwa perempuan harus mengurus rumah, menjaga anak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berada dalam lingkup domestik. Kegiatan-kegiatan rumah itu menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai inti dari kehidupan rumah tangga.<sup>38</sup>

Dalam pemikiran kebanyakan orang masa kini, perempuan zaman itu dikuasai oleh pemikiran budaya patriarkal yang terlalu mengungkung kehidupan perempuan. Padahal perempuan dalam budaya Romawi Kuno, bukanlah perempuan yang terkurung di dalam rumah. Mereka dapat melakukan aktifitas diluar rumah, yaitu bekerja. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga bagi yang sudah menikah atau untuk memenuhi kebutuhan pribadi bagi yang tidak menikah. Biasanya mereka bekerja di toko-toko bahkan ada juga yang bekerja di bagian perbankan atau farmasi. Namun, pekerjaan yang paling umum bagi perempuan Romawi adalah menjadi bidan. Sebab, mereka adalah orang-orang yang akan dipanggil ketika melahirkan. Sehingga memiliki peran yang cukup penting dalam masyarakat Romawi Kuno.<sup>39</sup>

### 3. Ajaran Paulus mengenai Posisi Perempuan dalam Ekklesia menurut 1 Korintus 11:8-12

Melalui proses hermeneutik dan proses pengkajian konteks sosio-politik surat 1 Korintus yang telah dilakukan di bagian dua, penulis setidaknya menemukan dua pokok utama yang dapat diungkap dari 1 Korintus 11:8-12 berkaitan dengan posisi perempuan dalam Ekklesia.

---

<sup>37</sup> Suzanne M. Spencer-Wood, "Feminist Gender Research in Classical Archeology." In *Women in Antiquity: Theoretical Approaches to Gender and Archaeology*, edited by Sarah M. Nelson, (Lanham: AltaMira Press, 2007), 271.

<sup>38</sup> Marg Mowczko, *Wealthy Women in the First-Century Roman World and in the Church*, Priscilla Papers, Vol. 32 Issue 3, (Summer 2018): 3-7 atau <https://margmowczko.com/wealthy-women-roman-world-and-church/>.

<sup>39</sup> Nick Frigo, *Women in Ancient Rome*, Vol. 50 Issue 3, (*Agora* 2015): 56, <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=3d5edbbd-737b-4b3a-b3c5-3415651c0da9%40sdc-v-sessmgr05> (diunduh 6 Desember 2018).



### 3.1 Perempuan sebagai Penolong

Jika kita membaca secara sekilas, 1 Korintus 11:8-12 terlihat seperti 2 pemikiran berbeda yang terdapat dalam 1 perikop. Pemikiran pertama yang muncul dalam teks adalah perempuan diciptakan sebab laki-laki membutuhkannya. Pemikiran kedua yaitu perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah. Maka dari itu, hal ini memunculkan spekulasi bahwa ayat ini kurang tepat karena bertentangan satu dengan yang lain. Tetapi jika diperhatikan secara mendalam, konteks dari ayat ini mendukung dan saling melengkapi. Bagian yang dianggap bertentangan ini memunculkan pendekatan baru bagi jemaat untuk lebih mudah diterima.

Paulus mulai membangun pendekatan pemahamannya dengan jemaat di Korintus dengan pemikiran serupa yang dia ambil dari konsep penciptaan. Pada ayat 8-9 disebutkan bahwa “sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki.” Hal inilah yang memunculkan konsep perempuan sebagai penolong. Pada ayat 9, mulai muncul kata *evkti, sqh* yang dapat diindikasikan bahwa Paulus merujuk pada konsep penciptaan. Di dalam Kitab Perjanjian Baru kata *evkti, sqh* umumnya memiliki pengertian yang merujuk pada penciptaan semula tentang laki-laki dan perempuan atau merujuk pada pengertian diciptakan sesuai dengan kehendak Allah.

Sejak awal penciptaan, Allah telah menegaskan bahwa perempuan diciptakan untuk menolong laki-laki. Artinya ia menjadi rekan kerja laki-laki dalam merawat dan mengusahakan bumi. Penolong dalam konsep penciptaan tidak merujuk pada orang yang diperbantukan, tetapi bagaimana menjadi rekan kerja yang seimbang bagi laki-laki. Hal ini merujuk pada kata dalam bahasa aslinya yaitu *רֵצֵק* (*Ezer*) yang memiliki makna bahwa perempuan adalah penolong bagi umatnya. Pengertian ini tidak membuat perempuan lebih baik, namun merujuk pada konsep keseimbangan peran. Rekan yang seimbang menunjukkan bahwa sebaiknya perempuan atau laki-laki tidak saling mendominasi satu dengan yang lain melainkan saling bahu membahu mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya.<sup>40</sup>

Tetapi, menurut 1 Korintus 11:8 perempuan adalah milik laki-laki (*gunh. evx avndro,j*). Sesuai dengan konsep penciptaan, perempuan dalam Kejadian 2:23 merupakan dia(perempuan) diambil dari milik laki-laki. Konsep ini memunculkan pemahaman bagi mayoritas laki-laki bahwa perempuan termasuk miliknya, sebab bagian dari laki-laki berada

---

<sup>40</sup> Glen G. Scorgie, *The Journey Back to Eden*, (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 72.

pada perempuan. Sebagai miliknya, perempuan dianggap sebagai “barang” yang dapat diberlakukan sesuka hati oleh kaum laki-laki karena sejak awal penciptaan, Allah menjadikan perempuan milik laki-laki. Dalam bahasa aslinya kata  $wyt'ê[ol.C;mi$  menunjukkan bahwa Allah menciptakan perempuan dengan mengambil rusuk laki-laki keluar dari tubuhnya. Kata keluar dari tubuhnya mengindikasikan bahwa tulang rusuk tersebut tidak lagi menjadi bagian kepemilikan laki-laki melainkan berpindah kepemilikan kepada perempuan. Namun, perpindahan kepemilikan itu, tidak membuat perempuan melupakan alasan dan asal-usulnya sebagai ciptaan, yaitu sebagai penolong laki-laki.

Konsep pertama tentang penolong yang seimbang, agaknya kurang berpengaruh dalam kebudayaan yang ada di Korintus. Sebab, Korintus tumbuh dalam budaya Yunani-Roma(walaupun sebagai kota pelabuhan terdapat budaya yang masuk dan bisa saja mempengaruhi). Latar belakang tersebut membuat kota ini menganut konsep patriakal sangat kental. Konsep patriakal cukup berkembang dan banyak mempengaruhi budaya-budaya pada saat itu. Hal ini ditunjukkan dengan perempuan yang hanya tinggal dalam rumah, boleh berpendidikan hanya untuk memberikan pengaruh, boleh bekerja hanya untuk kelangsungan hidup, namun tetap dibatasi dalam beberapa hal tertentu. Sehingga tidak heran jika laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan.

Tugas perempuan pada zaman itu sebenarnya telah menunjukkan peran perempuan sebagai penolong. Sebab, sejatinya perempuan telah meringankan banyak beban laki-laki. Misalnya dengan memberinya keturunan, memberi pengetahuan dasar bagi anak-anak, mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan ada juga yang bekerja agar kebutuhan keluarga menjadi terpenuhi. Bayangkan saja pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak diambil alih oleh perempuan. Maka yang terjadi adalah laki-laki harus mengambil pekerjaan-pekerjaan tersebut. Sehingga, laki-laki tidak perlu menanggung banyak pekerjaan-pekerjaan lain.

Contoh nyata yang dialami oleh masyarakat di Korintus mengenai keberadaan perempuan selain menjadi penolong dalam urusan rumah tangga adalah urusan keagamaan. Mengenai hal ini Gordon Fee mengungkapkan secara implisit posisi perempuan di Korintus, yaitu lewat penjabaran mengenai kuil prostitusi. Membahas tentang kuil prostitusi, di dalam praktek sistem kepercayaannya perempuan “hanya” dijadikan budak seks sebagai salah satu ritual keagamaan. Perempuan dijadikan alat yang membantu terlaksananya ibadah tersebut. Apalagi budaya seks bebas sangat kental di Korintus dan mudah untuk dicari. Sehingga perempuan hanya merupakan jasa yang dipakai jika dibutuhkan. Fee sendiri menilai bahwa

para ahli terlalu berlebihan mengenai kuil prostitusi. Walaupun pada kenyataannya Strabo menilai, adanya hal tersebut.

Penulis melihat perempuan dalam kuil prostitusi sebagai sesuatu yang menarik. Karena hal itu membuktikan bahwa perempuan memiliki keterlibatan dalam ritual tersebut. Karena tanpa perempuan, ritual tersebut tidak dapat dilakukan. Dalam ritual tersebut perempuan punya peran, punya posisi, punya tanggung jawab yang harus dilaksanakan sehingga tujuan ritual tersebut tercapai. Terlepas dari benar atau tidaknya ritual tersebut. Tetapi perlu diingat bahwa perempuan sebagai penolong, jika dilihat dari perkembangan budaya Korintus, tidak ubahnya barang yang diperjual belikan. Hal ini disebabkan oleh budaya seks bebas dan tempat pelacuran yang mudah sekali didapat. Perempuan sebagai penolong adalah pemuas kebutuhan dari pihak laki-laki, bagian dalam ritual dan tidak terlibat dalam sistem pemerintahan yang ada.

Perempuan seharusnya merupakan rekan yang dapat dijadikan laki-laki sebagai sandaran, kekuatan dan topangan. Karena sejak awal, perempuan merupakan bagian dari rencana Allah untuk laki-laki. Jika perempuan diberikan kesempatan dan diperlakukan secara benar sebagai penolong, maka perempuan dapat berkontribusi dan mampu memberikan dampak bukan hanya dalam keluarga tetapi juga dalam masyarakat. Untuk itu, bagian teks ini menunjukkan bahwa Paulus ingin menyempurnakan konsep perempuan dan laki-laki dalam masyarakat supaya mereka tidak termarginalkan dalam kebudayaan patriakal. Sehingga perempuan dapat dipandang sama dengan laki-laki lewat tugasnya sebagai penolong.

Tugas perempuan sebagai penolong tidak hanya diterapkan dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan ekklesia. Menurut Paulus ekklesia merupakan gabungan dari konsep dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Yaitu bahwa Allah memanggil mereka dari dunia sebagai kumpulan dari bagian Allah. Dan kemudian disempurnakan oleh Kristus, yang terwujud dalam diri-Nya sampai para murid dan mereka bertugas berkumpul dalam nama Allah. Tetapi perlu diingat bahwa gereja bertumbuh karena Allah bukan karena siapa pemimpinnya.<sup>41</sup>

Dari pengertian tersebut, laki-laki khususnya perlu belajar dan menyadari bahwa dalam tugas dan tanggung jawabnya di ekklesia, laki-laki memerlukan perempuan sebagai penolong. Merujuk pada makna kata menguatkan, perempuan mampu berperan sebagai

---

<sup>41</sup> Geoffrey W. Bromiley, dkk, *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan, WM. B Eerdmans Publishing Company, 1976), 401.

pembentuk komunitas persekutuan, pendukung dalam doa, membantu memberikan pengajaran dan melakukan berbagai macam pelayanan. Maka dari itu, posisi perempuan dalam ekklesia merujuk pada apa yang dapat dilakukannya sebagai penolong bagi laki-laki.

### 3.2 Perempuan sebagai rekan kerja Allah

Berbicara mengenai rekan kerja, konsep yang dianut kebanyakan orang adalah memiliki teman yang dapat melakukan sesuatu dengan tujuan yang sama, agar tujuan tersebut dapat tercapai. Konsep rekan kerja bukanlah sesuatu yang asing, sebab konsep ini adalah perluasan makna dari kata penolong yang sebelumnya telah dijelaskan. Perluasan makna ini tidak hanya ditujukan kepada sesama ciptaan tetapi juga merujuk pada Sang Pencipta. Sejak penciptaan, Allah telah menetapkan bahwa manusia dapat dijadikan sebagai rekan Allah dalam mengusahakan dan memelihara bumi. Lebih spesifik lagi, Allah memberikan pembagian tugas masing-masing bagi laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi ketimpangan tanggung jawab.

Pembagian tugas yang diberikan Allah tidak bertujuan untuk membedakan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tersebut diperlukan agar laki-laki dan perempuan tidak saling tumpang tindih di dalam menjalankan fungsinya sebagai rekan kerja Allah. Perbedaan tersebut menolong laki-laki dan perempuan menyadari bahwa sebagai rekan kerja Allah dan sebagai ciptaannya, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Melainkan perlu kerja sama untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah.

Tugas dan tanggung jawab manusia adalah menyatakan kehadiran Allah di dunia ini. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara menjadi saksi dalam perkataan dan perbuatannya. Dengan mewujudkannya, sebenarnya manusia sedang menjadi rekan kerja Allah. Menjadi rekan kerja Allah berarti melakukan apa yang Allah mau dan mampu mencapai tujuan yang sudah Allah tetapkan. Perempuan sebagai pribadi yang utuh diharapkan mampu untuk tampil memberikan pengaruh dan perubahan ke arah yang positif. Dengan memberikan dampak perempuan menjadikan dirinya sebagai rekan kerja Allah yang mampu menjadi penolong yang sepadan.

Walker mengatakan bahwa konsep perempuan sebagai rekan kerja Allah sebenarnya lebih dikenal melalui Galatia 3:28 yang menunjukkan kesetaraan ciptaan dihadapan Allah. Hal ini dikarenakan Paulus menyebut bahwa tidak ada konsep laki-laki dan perempuan karena semua satu di dalam Kristus. Konsep ini menjadi menarik karena perempuan memiliki



peranan penting dalam menjalin hubungan dengan Allah, yaitu menjadi sama di dalam Kristus. Konsep yang dimunculkan dalam Galatia, sebenarnya telah muncul pada bagian 1 Kor 11:11-12. Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berasal dari Allah dan keduanya saling terikat. Hal ini terlihat dari ungkapan Paulus yang menyatakan hubungan laki-laki dan perempuan yang saling memiliki.

Kepemilikan dalam bagian ini menjelaskan lebih rinci bahwa bukan hanya perempuan yang merupakan milik laki-laki, tetapi laki-laki juga merupakan milik perempuan. Kepemilikan yang dimaksud bukan merujuk pada kepemilikan dalam bentuk barang, melainkan kepemilikan dalam bentuk fungsi dari laki-laki dan perempuan. Maksudnya, perempuan ada sebab dibutuhkan laki-laki dan pada periode kemudian laki-laki lahir sebab perempuan melahirkannya untuk menjadi penerus dalam keluarga. Dengan demikian, konsep kepemilikan telah berubah dari milik laki-laki menjadi milik Allah sebab laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan yang berkesinambungan dalam “penciptaan.”

Sebelum memasuki bagian tentang kesatuan laki-laki dan perempuan, bagian ayat ini sebenarnya oleh Kowalski dinyatakan untuk menunjukkan peran dan partisipasi perempuan dalam ibadah. Tetapi bagian yang paling disoroti dan diperhatikan adalah tutup kepala sebagai tanda wibawa perempuan. Pada waktu itu, penutup kepala merupakan sesuatu yang penting untuk dipakai. Perempuan yang tidak memakai penutup kepala biasanya dianggap sebagai perempuan yang tidak baik (pelacur). Tetapi, Ronald Pierce memandang penutup kepala tidak hanya sebagai bagian budaya pada saat itu. Ia berpendapat bahwa penutup kepala menunjukkan bahwa perempuan memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Otoritas ini diberikan kepada perempuan yang memimpin ibadah dan berkhotbah. Pierce memunculkan pandangan baru terhadap bagian ini karena dapat menunjukkan keutuhan perempuan sebagai ciptaan dan rekan kerja Allah.

Kembali kepada bagian 1 Korintus 11:11-12, pada ayat aslinya Paulus menggunakan kata *ou;te ... ou;te* untuk menunjukkan keterikatan laki-laki dan perempuan. Keterikatan ini menunjukkan hubungan yang serius antara laki-laki dan perempuan. Hubungan ini berlanjut kepada tugas yang harus diemban laki-laki dan perempuan. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk mengusahakan dan memelihara ciptaannya (Kejadian 2:15). Tugas ini diemban laki-laki sebagai Adam/manusia pertama. Kemudian, Tuhan memberikan perempuan sebagai penolong. Karena dia adalah penolong, maka perempuan juga mengemban tugas yang harus dilakukan laki-laki sesuai dengan tujuan penciptaan. Penulis, melihat hal ini sebagai

awal hubungan perempuan sebagai rekan kerja Allah karena laki-laki mengemban tugas menjadi rekan Allah di bumi.

Tugas laki-laki bukanlah satu-satunya jalan awal hubungan perempuan dan Allah sebagai rekan kerja. Karena tugas perempuan sebagai penolong, juga menunjukkan bahwa perempuan dapat disebut rekan kerja Allah karena ia mendapat mandat dari Allah. Dan hubungan rekan kerja ini semakin dipertegas dengan menunjukkan bahwa perempuan dipandang sama (dengan laki-laki) oleh Allah karena ia juga berasal dari Allah. Asal-usul ini mempertegas posisi perempuan bahwa dia memiliki hubungan langsung dengan Allah walaupun pada awalnya diciptakan untuk menjadi penolong.

Perempuan sebagai rekan kerja Allah mengalami perluasan tanggung jawab dari tugas awalnya dalam masa penciptaan. Perempuan tidak hanya menjadi rekan kerja Allah untuk membantu laki-laki dalam memelihara dan mengusahakan bumi, tetapi berlanjut sampai laki-laki dan perempuan membangun sebuah keluarga. Di dalam keluarga perempuan dapat menjalankan tugasnya sebagai rekan kerja Allah dengan cara menanamkan atau menghadirkan kasih Allah secara nyata, melalui perkataan dan perbuatannya. Perempuan juga dapat mendukung dan menjalankan tugasnya sebagai penolong bagi laki-laki dalam upaya menjalankan tugasnya sebagai rekan kerja Allah. Lebih jauh lagi, dalam masyarakat, perempuan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat. Contohnya, menjadi penggerak dalam mendukung perempuan-perempuan lain yang mengalami ketertindasan agar dapat menjalankan tugasnya sebagai rekan kerja Allah, menjadi penggerak masyarakat untuk menyadari bahwa sebagai rekan kerja Allah perempuan perlu memiliki kesempatan untuk menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki.

Di dalam ekklesia yang merupakan persekutuan orang-orang percaya yang berkumpul untuk menyembah Allah dan Kristus,<sup>42</sup> perempuan perlu mulai mengambil peran aktif dalam pelayanan. Misalnya menjadi pemimpin persekutuan. Maka dari itu, perempuan perlu meningkatkan potensi dan mengambil kesempatan dalam ekklesia agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai rekan kerja Allah.

Dari Penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa perempuan adalah pendamping, penopang dan penguat bagi laki-laki yang telah diciptakan Allah sejak semula. Perempuan sejatinya adalah penyeimbang kehidupan laki-laki dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan perempuan menolong laki-laki untuk tidak

---

<sup>42</sup> John P. Harrison, dkk, *The New Testament Church: The Challenge of Developing Ecclesiologies*, (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2012), 105.



mendominasi pekerjaan melainkan membagi tugas. Karena itulah perempuan disebut sebagai penolong dan rekan kerja.

#### 4. Sumbangan Pemahaman Baru Bagi Posisi Perempuan dalam Ekklesia menurut 1 Korintus 11:8-12

##### 4.1 Menjadi Penolong yang Sepadan

Di dalam ekklesia, kita menemukan bahwa anggota dari persekutuan itu adalah laki-laki dan perempuan yang adalah bagian dari Allah di dunia. Setiap anggota ekklesia dapat terlibat dalam pelayanan di ekklesia. Pelayanan itu berbagai macam. Mulai dari pemimpin ibadah, pembawa doa, pemimpin komunitas dan sebagainya. Mereka dapat menjadi apa saja yang di dalam ekklesia sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan. Sebab, mereka sama dihadapan Allah.

Penulis melihat bahwa hal inilah yang pertama-tama perlu disadari oleh para perempuan di Indonesia. Bahwa mereka sebagai ciptaan Allah, memiliki ukuran dan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Pemikiran ini kurang berkembang di Indonesia dikarenakan budaya patriakal yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Mereka terkurung oleh budaya dan sudah mulai nyaman akan hal tersebut. Perempuan kurang menyadari bahwa sejak dulu perempuan dapat mengeksplorasi diri ke arah yang lebih baik lewat kerja mereka di dalam rumah, bahkan sampai bekerja diluar rumah untuk menghasilkan uang. Seperti yang perempuan-perempuan zaman dulu lakukan.

Pemahaman yang perlu dikembangkan adalah perempuan merupakan penolong yang sepadan bagi laki-laki sesuai dengan ajaran Alkitab. Pemahaman ini menolong perempuan-perempuan di Indonesia lebih berani untuk mengembangkan diri dan mewujudkan mimpinya sehingga mampu menjadi ciptaan yang utuh. Keluarga sebagai komunitas pertama perlu menyadari bahwa setiap manusia bukan hanya ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah tetapi juga setara dihadapan Allah. Dengan menanamkan pemikiran ini sejak dini, laki-laki dan perempuan menyadari bahwa mereka punya hak dan tanggung jawab yang sama sebagai ciptaan Allah. Lebih khusus, perempuan mampu menyadari bahwa Allah juga memiliki tujuan yang sama ketika menciptakan manusia.

Dalam keluarga laki-laki dan perempuan perlu diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain dan tidak membedakan tugas serta tanggung jawab bagi keduanya. Hal tersebut dimulai dari saling menghargai pendapat tiap-tiap anggota keluarga baik laki-laki

maupun perempuan. Kemudian belajar untuk menyadari bahwa baik laki-laki maupun perempuan mampu memberi pertolongan satu dengan yang lain. Dengan begitu, keduanya mampu mencapai tujuan penciptaan manusia karena keduanya saling berbagi tugas dalam mewujudkan kehendak Allah.

Jika keluarga dapat membangun pemahaman penolong yang sepadan, tahap selanjutnya yang perlu ditempuh adalah menyadarkan masyarakat bahwa perempuan dan laki-laki setara dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini tidak mudah dibangun, sebab laki-laki telah lama “berkuasa” dan perempuan “mulai” menikmati kehidupan mereka yang sebenarnya ditindas oleh budaya patriakal.

Melawan budaya ini bukanlah hal yang mudah. Sebab menjadi berbeda dari masyarakat membuat kita dianggap menjadi orang yang aneh. Keanehan itu didasari oleh perbedaan yang tampak mencolok di masyarakat karena kurang diterima baik oleh mereka. Untuk menghindari hal tersebut, penulis melihat bahwa ekklesia sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah, memiliki peran penting dalam mewujudkan hal tersebut. Ekklesia sebagai wadah/komunitas seharusnya menjadi tempat pendukung bagi keluarga-keluarga yang sudah mulai menerapkan pendidikan tentang penolong yang sepadan. Kemudian mewujudkannya dalam ibadah, pengajaran dan pengabdian masyarakat. Sehingga, makna penolong yang sepadan memberikan pemahaman bahwa baik laki-laki maupun perempuan perlu saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan penciptaan dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai ciptaan Allah.

#### 4.2 Mewujudkan panggilan sebagai rekan kerja Allah

Di dalam mewujudkan panggilan sebagai rekan kerja Allah, perempuan tidak mampu untuk mengemban tugas itu sendirian. Sebab, sejak awal Allah menciptakan manusia itu berpasang-pasangan. Dalam arti memiliki hubungan dekat dan saling terikat satu dengan yang lain. Perempuan dan laki-laki harus bekerja sama sebab mereka sama-sama rekan kerja Allah.

Di Indonesia, pembagian tugas bagi laki-laki dan perempuan cukup signifikan. Sebab, laki-laki dianggap lebih mampu mengemban tugas-tugas yang lebih penting dan lebih berat atau lebih besar tanggung jawabnya daripada perempuan. Contoh sederhana yang banyak ditemui di Indonesia adalah laki-laki menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Padahal sebagai rekan kerja Allah yang mampu menjadi penolong yang sepadan, perempuan juga mampu untuk mengemban tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga.

Tidak hanya dalam keluarga, perbedaan itu juga dapat dirasakan dalam hidup bermasyarakat. Laki-laki lebih dianggap mampu memimpin daripada perempuan sebab selalu diidentikkan dengan gambaran tegas, kuat dan berkarisma. Dan perempuan dianggap sebagai penurut, berhati lembut dan kurang tegas. Padahal tugas yang Allah berikan kepada perempuan sebagai penolong yang sepadan tidaklah mudah.

Perempuan harus mampu mengimbangi dan mengarahkan laki-laki “kembali” ke jalan yang benar jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Ia harus “melawan” laki-laki dan perlu memiliki kekuatan lebih untuk dapat mengemban tugasnya. Hal tersebut dilakukan karena ia adalah rekan kerja Allah. Maka dari itu, perempuan harus menyadari bahwa dia adalah penolong bagi laki-laki dan rekan kerja Allah. Sehingga, dia dapat melakukan tugasnya tanpa terpengaruh pola pikir yang berkembang dalam masyarakat.



## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Kesetaraan laki-laki dan perempuan selalu diidentikan dengan pembagian tugas yang sesuai dengan “kemampuan” masing-masing individu yang dinilai oleh masyarakat. Pembagian tersebut dianggap mutlak karena disetujui oleh sebagian besar masyarakat. Posisi perempuan dalam ekklesia memberikan refleksi teologis bahwa laki-laki dan perempuan mampu mengemban tugas serta tanggung jawab yang sama di mata Allah.

Pemaknaan dan pemahaman dari kumpulan orang yang percaya kepada Allah dalam wilayah Indonesia terhadap posisi perempuan kiranya dapat memberikan dampak nyata terhadap pemahaman masyarakat terhadap perempuan. Maka dari itu, gereja perlu menjadi pembawa perubahan untuk menjadi tempat perempuan supaya dapat mengembangkan diri dan menunjukkan kemampuannya. Dengan mengembangkan diri, perempuan diharapkan mampu untuk menjadi penolong yang sepadan dan menjawab panggilannya sebagai rekan kerja Allah.

### 5.2 Saran

- a. Gereja sebagai tempat nyata berkumpulnya orang-orang yang menyembah Allah dan Kristus perlu melakukan pembinaan terhadap keluarga-keluarga kristen, agar mereka menyadari bahwa perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama sebagai ciptaan Allah.
- b. Gereja sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah dan Kristus perlu menyadari bahwa baik laki-laki dan perempuan adalah rekan kerja Allah sehingga dalam pelayanannya, mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi mereka masing-masing.
- c. Gereja sebagai tempat orang-orang yang dipilih Allah perlu melakukan gerakan perubahan yang berdampak pada masyarakat yaitu dengan mendukung perempuan-perempuan untuk mengambil bagian dalam tugas masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Muniarti, A. Nunuk P., *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, budaya dan Keluarga (Buku Kedua)*, (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2004)
- Schafer, Ruth, dkk, *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat: tafsiran dengan perspektif feminis atas teks-teks perjanjian baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), bnd. Mananzan/Park, *Spirituality*
- Heil, John Paul, *The Rhetorical Role of Scripture in 1 Corinthians*, (Boston: Society of Biblical Literature, 2005)
- Paxton, Pamela, Melanie M. Huges, *Woman Politics and Power: A Global Perspectives*, (USA: CQ Press, an Imprint of Sage Publications, 2017)
- Setyawan, Pdt. Yusak B., MATS, Ph. D, *Pengantar untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru*, (Salatiga: )
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Taylor, Mark *1 Corinthians: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture Vol. 28*, (Nasville, Tennessee: B&H Group, 2014)
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984)
- Hays, Richard B. *First Corinthians*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1997)
- Ant. Hari Kustono, Pr., *Paulus dari Tarsus 21 tanya jawab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Garland, David E., *First Corinthians*, (Grand Rapids: Baker Academy, 2003)
- Blomberg, Craig L., *NIV application commentary: 1 Corinthians*, (Grand Rapids: Zondervan, 1994)
- Walker, Peter *In the Steps of Saint Paul*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Barclay, William *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- MacArthur, John, *Kitab Kepemimpinan: 26 karakter pemimpin sejati*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Fee, Gordon *The First Epistle to the Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eermands Publishing Company)
- Campbell, William, *Reading Paul in Context: Explorations in Identity Formation*, (New York: T&T Clark Internasional, 2010)

- Pfitzner, V. C, *Kesatuan dalam kepelbagaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Balch, David, John Stanbaugh *Dunia Sosial Kekristenan: Mula-mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Hardiman, F. Budi, *Ruang Publik: melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Spencer-Wood, Suzanne M., "Feminist Gender Research in Classical Archeology." In *Women in Antiquity: Theoretical Approaches to Gender and Archaeology*, edited by Sarah M. Nelson, (Lanham: AltaMira Press, 2007)
- Mowczko, Marg, *Wealthy Women in the First-Century Roman World and in the Church*, Priscilla Papers, Vol. 32 Issue 3, (Summer 2018): 3-7  
<https://margmowczko.com/wealthy-women-roman-world-and-church/>
- Frigo, Nick, *Women in Ancient Rome*, Vol. 50 Issue 3, (*Agora* 2015): 56,  
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=3d5edbbd-737b-4b3a-b3c5-3415651c0da9%40sdc-v-sessmgr05> (diunduh 6 Desember 2018)
- Scorgie, Glen G., *The Journey Back to Eden*, (Grand Rapids: Zondervan, 2005)
- Bromiley, Geoffrey W., dkk, *Theological Dictionary of the New Testament*, (Michigan, WM. B Eerdmans Publishing Company, 1976)
- Harrison, John P., dkk, *The New Testament Church: The Challenge of Developing Ecclesiologies*, (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2012)